

## ANALISIS PENGARUH SUKU BUNGA ACUAN, KECENDERUNGAN KONSUMSI MASYARAKAT DAN INKLUSIVITAS KEUANGAN TERHADAP PERMINTAAN UANG ELEKTRONIK DI INDONESIA PERIODE 2011.1-2020.4

Abdullah Fadhlil Khaliq Maengkom<sup>1</sup>, Tri Oldy Rotinsulu<sup>2</sup>, Dennij Mandei<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,

Universitas Sam Ratulangi, Manado 95115, Indonesia

E-mail: Fadilmaengkom@gmail.com

### ABSTRAK

Uang merupakan salah satu instrumen yang sangat penting bagi perekonomian. Sebagai suatu fenomena yang baru bagi masyarakat Indonesia, uang elektronik menjadi penting untuk diteliti. Selain itu pula, uang elektronik merupakan program gerakan nasional yang digalakkan oleh pemerintah lewat Bank Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa pengaruh tingkat suku bunga acuan, kecenderungan konsumsi masyarakat, dan inklusivitas keuangan terhadap permintaan uang elektronik di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode analisis linier berganda (OLS) dengan menggunakan data runtut waktu atau time series secara triwulan periode 2011-2020. Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat suku bunga acuan berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap permintaan uang elektronik. Kecenderungan konsumsi masyarakat berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap permintaan uang elektronik. Inklusivitas keuangan berpengaruh secara positif dan tidak signifikan terhadap permintaan uang elektronik.

**Kata Kunci:** *Uang Elektronik, Suku Bunga, Konsumsi.*

### ABSTRACT

*Money is one of the most important instruments for the economy. As a new phenomenon for the citizen of Indonesia, electronic money is important to be researched. In addition, electronic money is a national movement program promoted by the government through Indonesia Central Bank. The purpose of this study is to analyze the effect of the central bank interest rate, public consumption trends, and financial inclusiveness on the demand for electronic money in Indonesia. This study uses the Ordinary Least Square (OLS) method using time series data on a quarterly basis for the 2011-2020 period. The results of this study indicate that the benchmark interest rate has a negative and significant effect on the demand for electronic money. The trend of public consumption has a positive and significant effect on the demand for electronic money. Financial inclusiveness has a positive and insignificant effect on the demand for electronic money.*

**Key Words:** *E-money, Interest rate, Consumption.*

## PENDAHULUAN

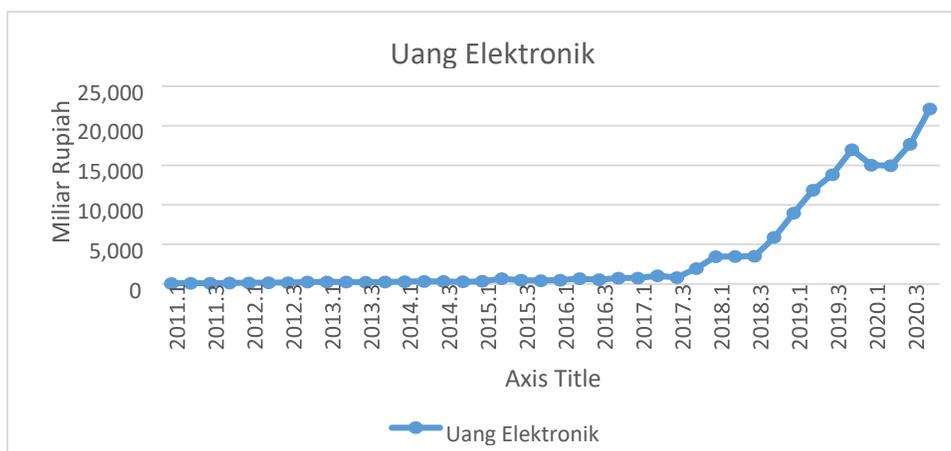
### Latar Belakang

Sebagai alat transaksi dalam kegiatan perekonomian, uang merupakan alat transaksi yang sah serta legal untuk dipertukarkan menurut peraturan yang berlaku. Menurut Mankiw (2006) Uang adalah persediaan transaksi yang langsung dapat dengan segera digunakan. Selain itu, uang merupakan segala sesuatu yang dapat dipakai atau diterima untuk melakukan pembayaran baik barang, jasa maupun hutang. Uang memiliki tujuan yang fundamental dalam sistem ekonomi, yaitu dilakukan untuk keperluan perdagangan. Uang memiliki peranan yang sangat penting dalam perekonomian serta memiliki makna segala sesuatu yang diterima masyarakat sebagai alat pertukaran untuk barang dan jasa.

*E-Money* atau uang elektronik dari pengertian Bank International Settlement (BIS) merupakan sebuah produk *stored-value* atau *prepaid* yang dimiliki seseorang, dimana sejumlah nilai uang telah disimpan dalam suatu media elektronik yang digunakan sebagai alat transaksi (Hidayati dkk, dan Bank Indonesia 2015).

Dalam sejarahnya, perkembangan uang elektronik di Indonesia dimulai sejak tahun 2007 ketika diterbitkan peraturan Bank Indonesia No. 07/52/PBI/2005. Namun, dalam hal ini uang elektronik masih menjadi satu kesatuan dengan alat pembayaran dengan menggunakan kartu (APMK). Hingga akhirnya pada tahun 2009 Bank Indonesia mengeluarkan peraturan Bank Indonesia No. 11/12/PBI/2009 tentang Uang Elektronik, yang menyatakan bahwa uang elektronik adalah salah satu alternatif alat pembayaran nontunai selain kartu debit dan kartu kredit. Pada uang elektronik, nilai uang tersimpan secara elektronik dengan menggunakan media *chip* atau server (Abidin, 2015).

**Gambar 1.1 Perkembangan Uang Elektronik di Indonesia Periode 2011.I-2020.IV**



Peraturan Bank Indonesia tersebut memiliki dampak yang besar terhadap perkembangan transaksi uang elektronik. Menurut tabel 1.1 jumlah transaksi uang elektronik setiap triwulannya mengalami peningkatan. Untuk nilai transaksi uang elektronik, nilai transaksi paling tertinggi berada pada tahun 2019

di triwulan ke empat yaitu Rp.16,9 triliun rupiah. Pada tahun 2011 di triwulan pertama memiliki nilai yang paling rendah yaitu sebesar Rp.60 triliun rupiah. Nilai transaksi uang elektronik sempat mengalami penurunan pada tahun 2020 di triwulan pertama namun meningkat kembali pada tiwulan ketiga di tahun yang sama.

Peran Bank Indonesia dalam pelaksanaan GNNT adalah melakukan standarisasi instrumen non tunai dan infrastruktur penunjang transaksi non tunai. Tujuan dari GNNT ialah agar masyarakat bisa dengan terbiasa dan mulai merasa nyaman menggunakan transaksi non tunai, hal ini lazimnya disebut sebagai *less cash society*. Kenyamanan saat melakukan transaksi merupakan faktor yang sangat penting dalam sebuah sistem pembayaran. Dengan adanya kenyamanan, masyarakat akan dengan mudah dalam melakukan transaksi. Menurut survey yang dilakukan oleh APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) pada tahun 2020 mengungkapkan bahwa ada sekitar 70 juta penduduk Indonesia yang belum mendapatkan akses internet, dan sekitar 12 ribu desa belum memiliki akses internet (Bulletin APJII edisi Januari, 2021). Berdasarkan uraian dan fenomena-fenomena diatas sehingga penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian dalam menganalisis variabel-variabel tersebut yang dapat mempengaruhi permintaan uang elektronik di indonesia. Untuk itu penulis melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Suku Bunga Acuan, Kecenderungan Konsumsi Masyarakat dan Inklusivitas Keuangan Terhadap Permintaan Uang Elektonik di Indonesia”.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana suku bunga acuan berpengaruh terhadap permintaan uang elektronik di indonesia?
2. Bagaimana kecenderungan konsumsi masyarakat berpengaruh terhadap permintaan uang elektronik di indonesia?
3. Bagaimana inklusi keuangan memiliki pengaruh terhadap permintaan uang elektronik di indonesia?
4. Bagaimana suku bunga acuan, kecenderungan konsumsi masyarakat dan inklusi keuangan berpengaruh terhadap permintaan uang di indonesia?

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Apakah suku bunga acuan berpengaruh terhadap permintaan uang elektronik di indonesia
2. Apakah kecenderungan konsumsi masyarakat berpengaruh terhadap permintaan uang elektronik di indonesia.
3. Apakah inklusi keuangan berpengaruh terhadap permintaan uang elektronik di indonesia.
4. Apakah suku bunga acuan, kecenderungan konsumsi masyarakat, dan inklusi keuangan berpengaruh terhadap permintaan uang elektronik di Indonesia.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Uang Elektronik (*E-Money*)

Uang elektronik menurut Peraturan Bank Indonesia No.20/6/PBI/2018 tentang uang elektronik adalah instrument pembayaran yang memenuhi unsur sebagai berikut:

- a. Diterbitkan atas dasar nilai uang yang disetor terlebih dahulu kepada penerbit.
- b. Nilai uang disimpan secara elektronik dalam suatu media *server* atau *chip*.
- c. Nilai uang elektronik yang dikelola oleh penerbit bukan merupakan simpanan sebagaimana dimaksud dalam Undang-undang yang mengatur mengenai perbankan.

Menurut Rivai (2001) uang elektronik adalah alat bayar elektronik yang diperoleh dengan menyetorkan terlebih dahulu sejumlah uang kepada penerbit, baik secara langsung, maupun melalui agen-agen penerbit, atau dengan pendebitan rekening di bank, dan nilai uang tersebut dimasukkan menjadi nilai uang dalam media uang elektronik, yang dinyatakan dalam satuan Rupiah, yang digunakan untuk melakukan transaksi pembayaran dengan cara mengurangi secara langsung nilai uang pada media uang elektronik tersebut.

### Teori Permintaan Uang

Menurut Sukirno (2003) Teori klasik adalah teori yang mengenai penawaran dan permintaan uang serta interaksi antara keduanya. Teori ini tidak dimaksudkan untuk menjelaskan tentang alasan seseorang menyimpan uang dalam bentuk kas, namun lebih pada peranan uang dalam perekonomian. Pada teori ini fokusnya adalah hubungan antara penawaran uang dengan jumlah uang yang beredar dengan nilai uang atau tingkat harga.

Menurut Fisher bahwa jumlah proporsional dengan harga, dengan asumsi kecepatan uang dan transaksi dianggap tetap (Sukirno, 2003). Fisher mengemukakan bahwa permintaan uang merupakan kepentingan yang sangat likuid untuk memenuhi motif transaksi. *The Cambridge Theory of Money Demand* Teori ini dikemukakan oleh para ahli ekonomi Cambridge salah satunya ialah Alfred Marshal, dia memandang persamaan Fisher dengan sudut pandang yang berbeda. Marshall tidak menekankan pada perputaran uang (*velocity*) dalam suatu periode, melainkan pada bagian dari pendapatan (GNP) yang diwujudkan dalam bentuk uang kas (Nopirin, 1998).

Menurut Abimanyu dan Mangantara (2009) Teori uang yang dikemukakan oleh Keynes merupakan teori yang dapat dikatakan bersumber dari teori yang dikemukakan oleh Cambridge, tetapi pada teori Keynes mengemukakan sesuatu perbedaan dengan teori moneter tradisi klasik. Perbedaan ini pada penekanan fungsi uang yang lain, yaitu sebagai penyimpan nilai (*strong of value*) dan bukan hanya sebagai alat tukar (*means of exchange*). Kemudian teori ini dikenal sebagai teori *liquidity preference*, dalam teori ini J.M. Keynes membedakan 3 motif alasan orang memegang uang. Berdasarkan “psychological law of consumers behavior”, tiga alasan orang untuk memegang uang dapat dibagi menjadi 3, yaitu motif spekulasi, motif transaksi, dan motif berjaga-jaga.

### **Suku Bunga Acuan**

Bunga adalah tanggungan pada pinjaman uang, yang biasanya dinyatakan dengan persentase dari uang yang dipinjamkan (Mohammad, 2002). Sedangkan menurut Miranda (2017) Suku bunga adalah tingkat bunga yang dinyatakan dalam persen, dalam jangka waktu tertentu (perbulan atau pertahun). Tingkat suku bunga (*interest rate*) merupakan salah satu variabel ekonomi yang sering dipantau oleh para pelaku ekonomi. Sebelum BI 7-Day Repo Rate, suku bunga acuan yang digunakan adalah BI Rate. Menurut Karl dan Fair dalam “Ekonomi Moneter” suku bunga sendiri didefinisikan sebagai pembayaran bunga tahunan dari suatu pinjaman, dalam bentuk presentase dari pinjaman yang diperoleh dari jumlah bunga yang diterima tiap tahun dibagi dengan jumlah pinjaman (Hasolan, 2014).

### **Kecenderungan Konsumsi**

Konsumsi dapat diartikan sebagai bagian pendapatan rumah tangga yang digunakan untuk membiayai pembelian aneka jasa dan kebutuhan lain. Besarnya konsumsi selalu berubah-ubah sesuai dengan naik turunnya pendapatan, apabila pendapatan meningkat maka konsumsi akan meningkat. Sebaliknya, apabila pendapatan turun maka konsumsi akan turun (Partadireja, 1990). Perilaku masyarakat membelanjakan sebagian dari pendapatan untuk membeli sesuatu disebut pengeluaran konsumsi. Konsumsi merupakan fungsi dari pendapatan siap pakai (*disposable income*). Dengan kata lain, fungsi konsumsi menunjukkan hubungan antara tingkat pengeluaran konsumsi dengan tingkat pendapatan yang siap dibelanjakan (Prasetyo, 2011). Untuk mengukur kecenderungan konsumsi masyarakat maka dapat digunakan dengan model:

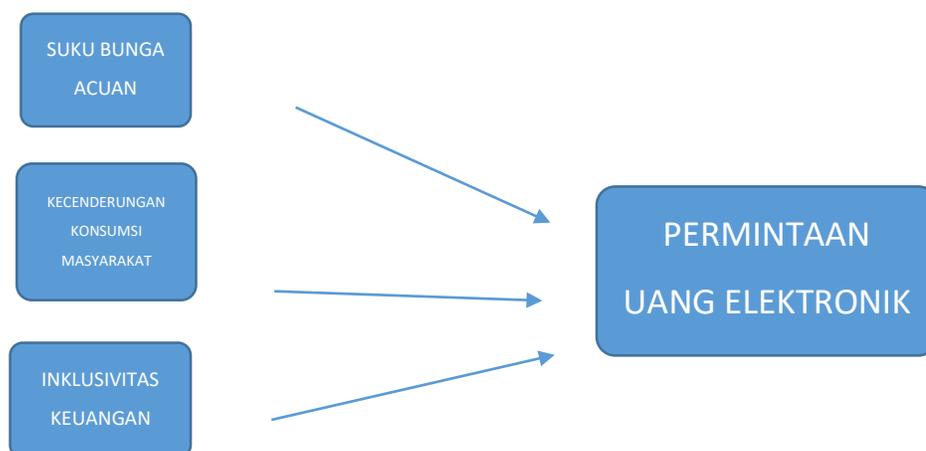
$$KKM = \frac{\text{Konsumsi Rumah Tangga}}{\text{Total PDB}} \times 100\%$$

### **Inklusivitas Keuangan**

Keuangan inklusif (*financial inclusion*) adalah seluruh upaya yang bertujuan meniadakan segala bentuk hambatan yang bersifat harga maupun non harga, terhadap akses masyarakat dalam memanfaatkan layanan jasa keuangan. Keuangan inklusif ini merupakan strategi nasional untuk mendorong pertumbuhan ekonomi melalui pemerataan pendapatan, pengentasan kemiskinan serta stabilitas sistem keuangan (Bank Indonesia, 2014). Keuangan inklusif didefinisikan sebagai upaya mengurangi segala bentuk hambatan yang bersifat harga maupun non harga, terhadap akses masyarakat dalam memanfaatkan layanan jasa keuangan (Alamsyah, 2015). Menurut Sanjaya (2014), keuangan inklusif merupakan penyediaan akses bagi masyarakat termarginalkan (lebih kepada masyarakat miskin) dengan tujuan agar dapat memiliki dan menggunakan layanan sistem keuangan. Keuangan inklusif merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Tingginya keuangan inklusif menunjukkan tingginya partisipasi masyarakat dalam jasa keuangan formal dan sebaliknya. Untuk mengukur inklusivitas keuangan dalam segi penggunaan, maka dapat digunakan model:

$$IK = \frac{\text{Dana Pihak Ketiga}}{\text{Jumlah Uang Beredar (M2)}} \times 100\%$$

### Kerangka Berpikir Ilmiah



### Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara dari hasil pembahasan dan permasalahan yang menjadi objek penelitian. Dimana kebenarannya masih harus di uji, dari permasalahan diatas maka penulis memberikan hipotesa sebagai berikut:

1. Diduga suku bunga acuan berpengaruh secara negatif terhadap tingkat permintaan uang elektronik di indonesia.
2. Diduga kecenderungan konsumsi masyarakat berpengaruh secara positif terhadap permintaan uang elektronik di indonesia.
3. Diduga inklusivitas keuangan dalam segi penggunaan berpengaruh secara positif terhadap permintaan uang elektronik di indonesia.

### METODE PENELITIAN

#### Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini dibatasi dengan menganalisis data sekunder. Data sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh penelitian secara tidak langsung melalui media perantara atau diperoleh dan dicatat oleh pihak lain. Penelitian kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya. Sumber data berasal dari berbagai sumber antara lain Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS) dan jurnal-jurnal ilmiah. Referensi studi kepustakaan diperoleh melalui jurnal-jurnal penelitian terdahulu.

#### Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian dalam penelitian ini adalah Indonesia dengan pengambilan data diambil dari internet melalui situs resmi Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistis (BPS) dalam publikasi bulanan dan Triwulan

Waktu penelitian adalah triwulan tahun 2011 – 2020.

### Metode Analisis

Untuk menganalisis hubungan antara variabel dependen dan independen, maka pengolahan data dilakukan dengan metode analisis regresi berganda (*Multiple Regression*). Persamaan regresi berganda adalah persamaan regresi yang melibatkan dua atau lebih variabel dalam analisis. Tujuannya adalah untuk mengukur parameter-parameter estimasi dan untuk melihat apakah variabel bebas (variabel independen) mampu menjelaskan variabel terikat (variabel dependen) dan memiliki pengaruh kepadanya. Variabel yang akan diestimasi adalah variabel terikat (variabel dependen), sedangkan variabel-variabel yang mempengaruhi adalah variabel bebas (variabel independen) (Sugiyono, 2007).

Model ini memperlihatkan hubungan dua variabel. Variabel bebas (*independent variable*) yaitu, tingkat suku bunga acuan, kecenderungan konsumsi, dan inklusi keuangan dengan variabel terikat (*dependent variable*) yaitu permintaan uang elektronik. Dalam analisis ini dilakukan dengan bantuan program *Eviews 11*. Untuk memperoleh gambaran secara umum mengenai hasil penelitian ini serta dalam rangka pengujian hipotesis sebagai jawaban sementara untuk pemecahan permasalahan yang dikemukakan dapat dimodelkan dalam persamaan berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 \text{TSBA} + \beta_2 \text{KK} + \beta_3 \text{IK} + e$$

Dimana:

Y	=	Permintaan Uang Elektronik
$\beta_1 \text{TSBA}$	=	Tingkat Suku Bunga Acuan
$\beta_2 \text{KK}$	=	Kecenderungan Konsumsi
$\beta_3 \text{IK}$	=	Inklusi Keuangan
$\beta_0$	=	konstanta
e	=	error

### Definisi Operasional Variabel

1. Suku bunga acuan atau di kenal sebagai BI 7 days repo rate adalah tingkat suku bunga acuan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia dan data yang di ukur dalam angka satuan persen.
2. Kecenderungan konsumsi masyarakat adalah persentase konsumsi rumah tangga terhadap PDB. Data operasional yang digunakan dalam penelitian ini di ambil dari data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dan data yang di ukur dalam angka satuan persen.
3. Inklusivitas keuangan dimensi penggunaan adalah indikator yang menunjukkan sejauh mana aksesibilitas masyarakat dalam menggunakan layanan dan jasa keuangan. Dalam penelitian ini digunakan indikator dalam segi penggunaan (*usage*). Variabel ini diukur dengan membagi data DPK (Dana Pihak Ketiga) dengan Jumlah Uang Beredar dalam arti luas atau M2. Data operasional yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari data yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Badan Pusat Statistik. Data yang di ukur dalam angka satuan persen.

4. Permintaan uang elektronik adalah total permintaan uang berjenis elektronik yang diminta oleh masyarakat dalam suatu periode perekonomian tertentu. Data operasional yang digunakan dalam penelitian ini di ambil dari data yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia dan data yang di ukur dalam angka satuan persen.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Regresi Berganda

**Tabel 4.1 Hasil Estimasi OLS**

Variable	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob
C	-21.23717	9.458483	-2.245304	0.0310
TSB	-37.27975	8.229648	-4.529933	0.0001
KKM	23.92685	7.829868	3.055843	0.0042
IK	16.32835	10.11946	1.613560	0.1154
R <sup>2</sup> 0.521996				
F-statistic 15.196 1				

Sumber: *Hasil Olahan Eviews 11*

Hasil estimasi di atas dapat dijelaskan pengaruh variabel bebas yaitu TSB, IK, KKM terhadap permintaan uang elektronik (UE) sebagai berikut:

1. Koefisien tingkat suku bunga acuan berpengaruh secara negatif terhadap permintaan uang elektronik di Indonesia. Hal ini menunjukkan hasil tes ini telah sesuai teori dimana nilai koefisien sebesar -37.27975. Artinya setiap kenaikan tingkat suku bunga sebesar 1% maka permintaan uang elektronik akan turun sebesar 37.27975 persen.
2. Koefisien kecenderungan konsumsi masyarakat berpengaruh secara positif terhadap permintaan uang elektronik di Indonesia. Hal ini menunjukkan hasil tes ini telah sesuai teori dimana nilai koefisien sebesar 23.92685. Artinya setiap kenaikan kecenderungan konsumsi masyarakat sebesar 1% maka permintaan uang elektronik akan naik sebesar 23.92685 persen.
3. Koefisien inklusivitas keuangan dalam segi penggunaan berpengaruh positif terhadap permintaan uang elektronik di Indonesia. Hal ini menunjukkan hasil tes ini telah sesuai teori dimana nilai koefisien sebesar 16.32835. Artinya setiap kenaikan inklusivitas keuangan sebesar 1% maka permintaan uang elektronik akan naik sebesar 16.32835 persen

### Hasil Test Goodness of Fit (Uji Kesesuaian)

**Tabel 4.2 Hasil Uji Simultan (Uji F)**

Model	F	Prob	Kesimpulan
Regression	15.19641	0.000001	Signifikan

Sumber: *Hasil Olahan Eviews 11*

Dapat dilihat pengaruh simultan variabel inklusivitas keuangan, kecenderungan konsumsi masyarakat dan tingkat suku bunga terhadap permintaan uang elektronik di Indonesia pada periode 2011.I-2020.IV. Hasil uji simultan diperoleh nilai F hitung sebesar  $15.19641 > 2.87$  F tabel dengan tingkat signifikan  $0.000001 < 0.05$ . Maka,  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima maka dapat dikatakan bahwa tingkat suku bunga acuan, kecenderungan konsumsi masyarakat, dan inklusivitas keuangan, secara simultan berpengaruh terhadap permintaan uang elektronik di Indonesia.

**Tabel 4.3 Hasil Uji Parsial (Uji t)**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob	Kesimpulan
C	-21.23717	9.458483	-2.245304	0.0310	Signifikan
TSB	-37.27975	8.229648	-4.529933	0.0001	Signifikan
KKM	23.92685	7.829868	3.055843	0.0042	Signifikan
IK	16.32835	10.11946	1.613560	0.1154	Tidak Signifikan

Sumber: *Hasil Olahan Eviews 11*

Nilai t dari hasil perhitungan eviews 11 yang tertera dalam kolom t-Stat, dengan Derajat kebebasan (DK) dengan ketentuan:  $DK = n - 4$  atau  $40 - 4 = 36$ . Dari ketentuan tersebut diperoleh angka tabel 2.02809 maka pengaruh inklusivitas keuangan, kecenderungan konsumsi masyarakat dan tingkat suku bunga acuan terhadap permintaan uang elektronik di Indonesia dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tingkat Suku Bunga Acuan berdasarkan hasil perhitungan angka t hitung  $-4.529933 < 2.02809$ . Nilai koefisien  $-37.27975$  dengan probability  $0.0001 < 0.05$  maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Artinya ada hubungan linier dengan variabel permintaan uang elektronik. Dimana tingkat suku bunga acuan berpengaruh negatif dan signifikan yang artinya semakin tinggi tingkat suku bunga acuan maka secara signifikan permintaan uang elektronik akan menurun sehingga hipotesis pertama dapat diterima.
2. Kecenderungan Konsumsi Masyarakat

Berdasarkan hasil perhitungan angka t hitung  $3.055843 > 2.02809$ . Nilai koefisien  $23.92685$  dengan probability  $0.0042 < 0.05$  maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Artinya ada hubungan linier dengan variabel permintaan uang elektronik. Dimana kecenderungan konsumsi masyarakat berpengaruh positif dan signifikan yang artinya semakin tinggi tingkat kecenderungan konsumsi masyarakat maka secara signifikan permintaan uang elektronik akan meningkat sehingga hipotesis kedua dapat diterima.

3. Inklusivitas Keuangan

Berdasarkan hasil perhitungan angka t hitung  $1.613560 < 2.02809$ . Nilai koefisien  $16.32835$  dengan probability  $0.1154 > 0.05$  maka  $H_1$  ditolak dan  $H_0$  diterima. Artinya tidak ada hubungan linier dengan variabel permintaan uang elektronik. Dimana inklusivitas keuangan berpengaruh positif dan tidak signifikan yang artinya semakin tinggi tingkat inklusivitas keuangan maka secara tidak signifikan permintaan uang elektronik akan meningkat sehingga hipotesis ketiga dapat diterima.

**Tabel 4.4 Hasil Uji Determinasi R<sup>2</sup>**

Variabel	Adjusted R <sup>2</sup>
Constanta, TSB, KKM, IK	0.521996

Sumber: *Hasil Olahan Eviews 11*

Dapat dilihat dari tabel diatas bahwa nilai *adjusted R2* adalah 0.521996. hal ini menunjukkan bahwa 52.19% permintaan uang elektronik di Indonesia dipengaruhi oleh Inklusivitas keuangan, Kecenderungan konsumsi masyarakat, dan tingkat suku bunga acuan. Sedangkan sisanya sebesar 47.81% dipengaruhi oleh faktor diluar variabel yang mempengaruhi permintaan uang elektronik.

#### Hasil Uji Asumsi Klasik

**Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas**

Jarque-Bera	2.109667
Probability	0.348250

Sumber: *Hasil Olahan Eviews 11*

Berdasarkan tabel di atas dari hasil uji normalitas didapatkan hasil bahwa data terdistribusi normal. Hal ini dibuktikan dengan nilai probability lebih besar dari  $\alpha = 5\%$  ( $0,348250 > 0,05$ ).

**Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolinieritas**

Variabel	Centered VIF
C	NA
TSB	1.384541
KKM	1.169909
IK	1.314883

Sumber: *Hasil Olahan Eviews 11*

Dari hasil pada tabel diatas yang menunjukkan bahwa variabel independen tidak ada masalah multikolinieritas, hal ini dapat dilihat dari nilai VIP masing-masing variabel lebih kecil dari 10. Jadi, hasil regresi OLS tidak memiliki masalah multikolinieritas.

**Tabel 4.7 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

F-statistic	0.627430	Prob. F(3,36)	0.6020
Obs*R-squared	1.987515	Prob. Chi-Squared(3)	0.5750
Scaled Explained SS	1.225970	Prob. Chi-Square(3)	0.7468

Sumber: *Hasil Olahan Eviews 11*

Berdasarkan pada tabel diatas hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa nilai probabilitas Chisquared lebih besar dari  $\alpha = 5\%$  ( $0.5750 > 0,05$ ) artinya tidak terdapat masalah heteroskedastisitas

**Tabel 4.8 Hasil Uji Autokorelasi Diferensiasi Tingkat 1**

F-statistic	0.405766	Prob. F(2,33)	0.6697
Obs *R-squared	0.936063	Prob, Chi-Squared (2)	0.6262

Sumber: *Hasil Olahan Eviews 11*

Berdasarkan gambar 4.3 dapat dilihat bahwa nilai probabilitas Chi-Square adalah 0.6262. Nilai probabilitas ini lebih besar dari  $\alpha = 5\%$  ( $0.6262 > 0.05$ ) yang artinya sudah tidak terdapat lagi masalah autokorelasi.

### **Pembahasan**

Setelah melakukan penelitian menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS), dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Dan kemudian diolah menggunakan bantuan dari aplikasi eviews 11. Tujuan yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini dari hasil pengolahan data yang telah dilakukan, dapat dikatakan bahwa hasil estimasi *Adjust R-square* adalah sebesar 0.521996 yang artinya besarnya kontribusi nilai X1 (Tingkat Suku Bunga), X2 (Kecenderungan Konsumsi Masyarakat), X2 (Inklusivitas Keuangan) terhadap Y (Permintaan Uang Elektronik di Indonesia) secara simultan adalah sebesar 52.19% sedangkan sisanya ( $100\% - 52.19\%$ ) = 47.81% dipengaruhi faktor lain diluar variabel yang digunakan dalam penelitian ini

### **Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Permintaan Uang Elektronik di Indonesia**

Berdasarkan hasil estimasi tingkat suku Bunga diperoleh nilai koefisien dengan tanda negatif sebesar 37.27975 dimana nilai probabilitas  $0.0001 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan berpengaruh negatif dan signifikan secara statistik terhadap permintaan uang elektronik di Indonesia. setiap kenaikan TSB 1% maka permintaan uang elektronik akan turun sebesar 37.27975. Hasil ini telah sesuai dengan teori yang dimana ketika tingkat suku bunga naik maka akan menurunkan tingkat permintaan uang di masyarakat. Sebagaimana yang pernah diteliti oleh Arif Widodo (2015), Aini (2016) dan Ambalau (2019) yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh secara negatif terhadap permintaan uang.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Friedman bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi permintaan uang: Tingkat bunga, suku bunga obligasi, modal fisik dan kekayaan (Sukirno, 2010). Demi menjaga stabilitas moneter, kebijakan suku bunga merupakan salah satu kebijakan yang dikeluarkan oleh bank Indonesia dalam mengontrol jumlah uang yang beredar di masyarakat dan permintaan uang untuk di masyarakat yang dimana akan berpengaruh secara tidak langsung kepada perilaku masyarakat untuk lebih cenderung menabung daripada untuk berspekulasi apalagi untuk pengambilan kredit.

### **Pengaruh Kecenderungan Konsumsi Masyarakat terhadap Permintaan Uang Elektronik di Indonesia**

Kecenderungan konsumsi masyarakat menggambarkan seberapa besar PDB digunakan oleh masyarakat dalam mengkonsumsi barang dan jasa. Besaran konsumsi naik-turun, ditentukan oleh tingkat pendapatan yang berubah-ubah. Yang artinya ketika pendapatan naik maka secara spekulasi tingkat konsumsi masyarakat akan naik. Sederhananya pengaruh antara kecenderungan konsumsi masyarakat terhadap

permintaan uang elektronik ialah memiliki keterikatan secara positif antara besaran konsumsi masyarakat dengan besaran nilai transaksi uang elektronik.

Berdasarkan hasil estimasi kecenderungan konsumsi masyarakat diperoleh nilai koefisien dengan tanda positif sebesar 23.92685 dimana nilai probabilitas  $0.0042 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan berpengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap permintaan uang elektronik di Indonesia. Setiap kenaikan kecenderungan konsumsi masyarakat 1% maka permintaan uang elektronik akan naik sebesar 23.92685 persen.

### **Pengaruh Inklusivitas Keuangan terhadap Permintaan Uang Elektronik di Indonesia**

Berdasarkan hasil estimasi inklusivitas keuangan diperoleh nilai koefisien dengan tanda positif sebesar 16.32835 dimana nilai probabilitas  $0.1154 > 0,05$  sehingga dapat disimpulkan berpengaruh positif namun tidak signifikan secara statistik terhadap permintaan uang elektronik di Indonesia. Setiap kenaikan inklusivitas keuangan 1% maka permintaan uang elektronik akan naik sebesar 16.32835 persen. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat masalah yang cukup berpengaruh dari tingkat inklusivitas keuangan selama dalam periode pengamatan.

Inklusivitas keuangan berkaitan erat dengan penggunaan dan layanan jasa keuangan yang tercerminkan atas seberapa besar uang beredar di masyarakat yang tersimpan di bank. Menurut Alamsyah (2015) Keuangan inklusif didefinisikan sebagai upaya untuk mengurangi segala bentuk hambatan yang bersifat harga maupun non harga, terhadap akses masyarakat dalam memanfaatkan layanan keuangan. Dalam hubungannya dengan permintaan uang elektronik, masyarakat mengakses uang elektronik dengan *top up* terlebih dahulu yang dimana sebelumnya uang tersebut telah tersimpan di bank sebagai pihak penerbit. Inilah yang menjadi salah satu bagian terpenting, dimana dibutuhkan peran perbankan secara komprehensif sebagai pilar dari inklusivitas keuangan. Selain itu pula, hal terpenting dalam mengakses layanan keuangan berupa uang elektronik adalah infrastruktur digital yang memadai.

Di Indonesia, masalah ataupun tantangan yang dihadapi terkait Inklusivitas keuangan selama periode pengamatan adalah masalah infrastruktur digital yang masih minim. Minimnya infrastruktur digital memberikan dampak terhadap keterbatasan masyarakat dalam menjangkau maupun memanfaatkan layanan keuangan berbasis digital dalam hal ini adalah uang elektronik.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat Suku Bunga (TSB) terhadap permintaan uang elektronik memiliki pengaruh negatif dan signifikan secara statistik dan telah sesuai dengan teori.

2. Kecenderungan Konsumsi Masyarakat (KKM) terhadap permintaan uang elektronik berpengaruh secara positif dan signifikan secara statistik dan ini telah sesuai dengan teori.
3. Inklusivitas Keuangan (IK) terhadap permintaan uang elektronik memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan secara statistik. Hal ini telah sesuai dengan teori.
4. Tingkat Suku Bunga (TSB), Kecenderungan Konsumsi Masyarakat (KKM) dan Inklusivitas Keuangan (IK) memiliki pengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap permintaan uang elektronik di Indonesia pada periode 2011.I-2020.IV

### DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M., & Khoiril, A. (2015). Dampak Kebijakan Electronic Money di Indonesia Sebagai Alat Sistem Pembayaran Baru. *Jurnal Akuntansi UNNES*, 11-21.
- Abimanyu, A., & Megantara, A. (2009). *Era Baru Kebijakan Fiskal: Pemikiran, Konsep, dan Implementasi*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Aini, H. B. (2016). Analisis Permintaan Uang Riil di Indonesia. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, 1-14.
- Baginda, P., Aimon, H., & Anis, A. (2013). Analisis Konsumsi Masyarakat di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 1-23.
- Friedman, M. (1999). *The Future of Monetary Policy*. Cambridge: Avenue Published.
- Hasolan, J. (2014). *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hidayati, Nuryanti, Firmansyah, Fadly, & Darnawan. (2015, Oktober 26). *Kajian Operasional E-Money*. Retrieved from Bank Indonesia: [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)
- Miranda, G. (2017). *Kausalitas Kebijakan Moneter dengan Inflasi di Indonesia*. Yogyakarta: UGM.
- Mohammad. (2002). *Kebijakan Moneter dan Fiskal dalam Islam*. Jakarta: Salemba Empat. N.G,
- M. (2006). *Makro Ekonomi Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Nasrudin, H. &. (2019). A Financial Inclusion Index For Indonesia. *Buletin of Monetary and Banking*, 351366.
- Nopirin. (1998). *Ekonomi Moneter BUKU I Edisi 4*. Yogyakarta: BPFE.
- Partadiredja, A. (1990). *Pengantar Ekonomika*. Yogyakarta: BPFE.
- Prasetyo, P. E. (2011). *Fundamental Makro Ekonomi*. Yogyakarta: Beta Offset.
- Sugiyono. (2007). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabet.
- Sukirno, S. (2003). *Pengantar Teori Mikro Ekonomi Edisi Ketiga*. Jakarta: Grafindo.
- Sukirno, S. (2010). *Ekonomi Makro*. Banjarmasin: Rajawali Pers.
- Veithal Rivai, d. (2001). *Bank and Financial*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Widodo, A. (2015). Faktor-faktor Makro Ekonomi yang Mempengaruhi Permintaan Uang di Indonesia. *JESP UMY*, 63-72.